

ANALISIS SWOT TERHADAP PROGRAM BANGUN DESA YANG DILAKSANAKAN OLEH SMK NEGERI 4 KOTA KUPANG di PULAU SEMAU TAHUN 2024

Iin Mirawati Samah¹, Lenny S.Bire Manoe², Imanta I. Perangin Angin³,
Yeheskial A. Roen⁴

iinsamah3@gmail.com¹, lennysofiabiremanoe@gmail.com²,
imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id³, yeheskialroen@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) terhadap pelaksanaan Program Bangun Desa yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 4 Kota Kupang di Pulau Semau Tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pihak sekolah, pemerintah desa, masyarakat, serta peserta program yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dipadukan dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bangun Desa memiliki kekuatan berupa dukungan institusi, keterlibatan peserta didik, serta kerja sama dengan masyarakat desa. Kelemahan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana, pendanaan, dan keberlanjutan program. Peluang yang tersedia berasal dari dukungan pemerintah, potensi kemitraan, dan kebutuhan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi keterbatasan akses wilayah, perubahan kebijakan, dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang direkomendasikan adalah memperkuat kolaborasi dengan pemangku kepentingan, meningkatkan kapasitas peserta, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, serta menyusun program yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Bangun Desa.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Program Bangun Desa, Pemberdayaan Masyarakat, SMK Negeri 4 Kota Kupang, Pulau Semau.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) of the Village Development Program implemented by SMK Negeri 4 Kupang City on Semau Island in 2024. The study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of school representatives, village government officials, community members, and program participants selected using purposive sampling. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, followed by SWOT analysis to formulate program development strategies. The findings indicate that the Village Development Program possesses several strengths, including institutional support, active student participation, and collaboration with the local community. The identified weaknesses include limited facilities, funding constraints, and program sustainability issues. Opportunities arise from government support, potential partnerships, and community demand for empowerment programs. Meanwhile, the threats include limited accessibility, policy changes, and low participation from some community members. Based on the SWOT analysis, the recommended strategies include strengthening collaboration among stakeholders, enhancing participants' capacity, optimizing local resources, and developing sustainable programs to improve the effectiveness of the Village Development Program.

Keywords: SWOT Analysis, Village Development Program, Community Empowerment, SMK Negeri 4 Kupang, Semau Island.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari sistem pendidikan vokasi yang bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi, keterampilan, serta sikap profesional sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Pendidikan vokasi tidak hanya menekankan penguasaan teori di dalam kelas, tetapi juga mengutamakan pembelajaran berbasis praktik agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi kebutuhan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut Tilaar (2006), pendidikan vokasi merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan, pengetahuan teknis, dan sikap kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan vokasi memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan proses belajar di sekolah dengan pengalaman nyata di lapangan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung tujuan pendidikan vokasi adalah Project-Based Learning (PjBL). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui penyelesaian proyek nyata yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat maupun dunia kerja. Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar secara langsung, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan produk yang bermanfaat (Sudjimat dkk., 2017). Dengan demikian, PjBL menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktik dalam situasi nyata.

Implementasi pendidikan vokasi berbasis Project-Based Learning di SMK Negeri 4 Kota Kupang diwujudkan melalui Program Bangun Desa yang dilaksanakan di Pulau Semau pada tahun 2024. Program ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan guru dan peserta didik dari berbagai kompetensi keahlian untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pendampingan, dan pengembangan potensi lokal sesuai bidang keahlian masing-masing. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sehingga mencerminkan penerapan konsep inovasi sosial dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, Program Bangun Desa dilaksanakan melalui kerja sama antara sekolah dengan masyarakat di Pulau Semau dengan melibatkan beberapa program keahlian, seperti Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT), Kriya Kayu, Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Desain Interior. Setiap program keahlian melaksanakan kegiatan sesuai kompetensinya masing-masing, seperti pelatihan teknik tenun, pengembangan produk kerajinan berbasis potensi lokal, hingga pembuatan produk cendera mata yang mendukung potensi pariwisata desa. Pelaksanaan program tersebut didukung oleh sistem pembelajaran blok (block system) sehingga kegiatan di lapangan dapat disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah tanpa mengabaikan proses belajar peserta didik.

Pelaksanaan Program Bangun Desa tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program. Berdasarkan hasil prapenelitian, sekolah telah memiliki perencanaan program yang terstruktur, dukungan pendanaan yang disusun melalui ERKAS sesuai petunjuk teknis, serta keterlibatan aktif guru sebagai pendamping kegiatan. Selain itu, masyarakat memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan program dan berharap kegiatan tersebut dapat terus dilaksanakan karena

memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan serta mendukung pengembangan potensi desa. Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perlunya peningkatan keterampilan dasar masyarakat, kebutuhan sarana dan bahan pendukung kegiatan, kondisi cuaca, serta perlunya penguatan kerja sama dengan berbagai pihak agar program dapat berkembang secara berkelanjutan. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Bangun Desa tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kekuatan yang dimiliki sekolah, seperti kompetensi guru, dukungan manajemen, perencanaan program, serta pengalaman pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, terdapat pula kelemahan yang masih perlu diperbaiki, seperti keterbatasan sarana pendukung tertentu maupun kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat sasaran. Sementara itu, faktor eksternal berupa peluang, seperti potensi pengembangan pariwisata, dukungan masyarakat, serta kemungkinan kerja sama dengan berbagai pihak, dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keberlanjutan program. Namun demikian, terdapat pula ancaman yang dapat memengaruhi pelaksanaan program, antara lain kondisi lingkungan, perubahan kebijakan, maupun keterbatasan dukungan dari pihak eksternal.

Untuk mengidentifikasi berbagai faktor tersebut secara sistematis diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu menggambarkan kondisi internal dan eksternal program secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Menurut Rangkuti (dalam Hasanah dkk., 2021), analisis SWOT merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar dalam merumuskan strategi yang tepat. Melalui analisis SWOT, kondisi internal dan eksternal Program Bangun Desa dapat dianalisis sehingga diperoleh strategi yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) dalam pelaksanaan Program Bangun Desa di SMK Negeri 4 Kota Kupang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi Program Bangun Desa sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu mendukung tujuan pendidikan vokasi berbasis Project-Based Learning.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan pengelola keuangan program yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Bangun Desa di SMK Negeri 4 Kota Kupang. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta data sekunder yang bersumber dari profil sekolah, dokumen Program Bangun Desa, laporan kegiatan, dokumen kerja sama, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan Program Bangun Desa dan analisis SWOT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan Program Bangun Desa yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 4 Kota Kupang di Pulau Semau Tahun 2024 melalui identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari informan mengenai kondisi nyata, pengalaman, serta berbagai permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan program. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi pelaksanaan Program Bangun Desa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan Program Bangun Desa di SMK Negeri 4 Kota Kupang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi secara komprehensif mengenai pelaksanaan Program Bangun Desa, faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, serta strategi pengembangan program berdasarkan pengalaman dan pengetahuan para informan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Bangun Desa. Dokumen yang digunakan meliputi profil sekolah, dokumen program, laporan kegiatan, foto kegiatan, dokumen kerja sama, surat keputusan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai bahan pendukung untuk menguatkan data hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara serta dokumentasi sesuai fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi secara berulang selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Manajemen Strategis Fred R. David

Hasil analisis SWOT, pelaksanaan Program Bangun Desa di SMK Negeri 4 Kota Kupang menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan tahapan manajemen strategis sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David (2011), yaitu perumusan strategi (strategy formulation), implementasi strategi (strategy implementation), dan evaluasi strategi (strategy evaluation).

1. Perumusan Strategi (Strategy Formulation)

Tahap perumusan strategi terlihat dari proses sekolah dalam mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal sebelum melaksanakan Program Bangun Desa. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah memiliki beberapa kekuatan, antara lain dukungan penuh dari pihak sekolah, kompetensi guru sesuai bidang keahlian, pengelolaan anggaran yang terencana, serta dukungan masyarakat terhadap program. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi beberapa kelemahan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, ketergantungan terhadap pendanaan sekolah, dan perbedaan kemampuan awal masyarakat dalam mengikuti pelatihan.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan adanya peluang berupa potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan, dukungan masyarakat, serta potensi pengembangan sektor pariwisata di Pulau Semau. Namun demikian, terdapat pula ancaman berupa kondisi cuaca, belum adanya dukungan pendanaan dari pihak eksternal, serta perbedaan kemampuan masyarakat dalam menerima pelatihan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum menentukan arah pengembangan Program Bangun Desa, sekolah telah memiliki pemahaman mengenai kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2011) yang menyatakan bahwa perumusan strategi diawali dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal sebagai dasar penyusunan strategi organisasi.

2. Implementasi Strategi (Strategy Implementation)

Tahap implementasi strategi terlihat pada pelaksanaan Program Bangun Desa yang melibatkan berbagai unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, guru sebagai pendamping dan pelatih, hingga peserta didik sebagai pelaksana kegiatan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mendukung keberhasilan program, antara lain menyusun anggaran melalui ERKAS sesuai JUKDIS, menerapkan sistem pembelajaran block system agar kegiatan lapangan tidak mengganggu proses belajar mengajar, memilih guru sesuai kompetensi keahlian, serta menyesuaikan jenis pelatihan dengan potensi yang dimiliki masyarakat Pulau Semau.

Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pendamping peserta didik, tetapi juga memberikan pelatihan secara langsung kepada masyarakat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang telah dirumuskan benar-benar diimplementasikan melalui pemanfaatan sumber daya sekolah secara optimal.

Hal tersebut sejalan dengan teori Fred R. David (2011) yang menjelaskan bahwa implementasi strategi merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar strategi yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

3. Evaluasi Strategi (Strategy Evaluation)

Tahap evaluasi strategi terlihat dari adanya penilaian terhadap hasil pelaksanaan Program Bangun Desa. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memberikan respons positif terhadap pelatihan yang diberikan bahkan mengharapkan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan kembali. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap berbagai kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program, seperti perlunya peningkatan kerja sama dengan pemerintah desa, penyediaan peralatan pendukung, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak.

Hasil analisis SWOT juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait pendanaan program yang masih bergantung pada sekolah, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta perlunya dukungan dari pemerintah maupun mitra

eksternal agar program dapat berkembang secara berkelanjutan.

Menurut Fred R. David (2011), evaluasi strategi merupakan tahap akhir dalam manajemen strategis yang bertujuan menilai keberhasilan strategi yang telah diterapkan serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap strategi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, hasil evaluasi pada penelitian ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan Program Bangun Desa agar pelaksanaannya semakin efektif.

Keterkaitan Analisis SWOT dengan Teori Manajemen Strategis Fred R. David

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa analisis SWOT berfungsi sebagai alat dalam tahap perumusan strategi sebagaimana dijelaskan oleh Fred R. David. Identifikasi terhadap Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats memberikan gambaran mengenai kondisi nyata yang dihadapi Program Bangun Desa. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai alternatif pengembangan program.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bangun Desa tidak hanya merupakan kegiatan pendidikan vokasi berbasis Project-Based Learning (PjBL), tetapi juga telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen strategis melalui proses identifikasi kondisi internal dan eksternal, pelaksanaan strategi, serta evaluasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat teori Fred R. David (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi berdasarkan kondisi lingkungan yang dihadapi.

2. Pendidikan Vokasi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Bangun Desa di SMK Negeri 4 Kota Kupang mencerminkan implementasi pendidikan vokasi yang berorientasi pada penguasaan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung di lingkungan masyarakat. Program ini tidak hanya menekankan aspek teoritis di dalam kelas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan sesuai bidang keahlian masing-masing dalam situasi nyata. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT), Kriya Kayu, Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Desain Interior dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat di Pulau Semau.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa Program Bangun Desa dirancang sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengimplementasikan kompetensi yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendamping, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu bekerja sama dengan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sesuai potensi desa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi berlangsung secara kontekstual melalui pengalaman praktik di lapangan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa setiap jurusan melaksanakan kegiatan sesuai kompetensi keahlian masing-masing. Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil memberikan pelatihan teknik menenun dan pewarnaan kain, sedangkan Jurusan Kriya Kayu melatih masyarakat memanfaatkan kayu lokal, kayu hanyut, dan kerang menjadi produk kerajinan berupa cendera mata yang memiliki nilai ekonomi. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Selain meningkatkan kompetensi peserta didik, Program Bangun Desa juga memberikan manfaat bagi masyarakat melalui transfer pengetahuan dan keterampilan. Masyarakat memperoleh wawasan baru mengenai teknik produksi, pemanfaatan potensi

lokal, serta peluang pengembangan produk yang dapat mendukung sektor pariwisata di Pulau Semau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja peserta didik agar mampu bekerja sesuai bidang keahliannya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Riany (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja dan mampu menerapkan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bangun Desa merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan vokasi di SMK Negeri 4 Kota Kupang karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi profesional melalui pengalaman belajar langsung di masyarakat. Program ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, Program Bangun Desa menjadi salah satu bentuk pembelajaran vokasi yang mampu menghubungkan proses pendidikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan vokasi.

3. Project-Based Learning (PjBL)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Bangun Desa di SMK Negeri 4 Kota Kupang menunjukkan karakteristik pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PjBL). Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata di masyarakat sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran di kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penerapan keterampilan di Pulau Semau.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa Program Bangun Desa dirancang sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengimplementasikan kompetensi yang telah dipelajari di sekolah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, siswa didampingi oleh guru sesuai bidang keahlian masing-masing sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan program.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, guru melakukan perencanaan dengan menyesuaikan jenis pelatihan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi desa. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Andi, pelaksanaan pelatihan diawali dengan mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan, kemudian menyusun kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Sementara itu, Ibu Yanti menjelaskan bahwa seluruh persiapan kegiatan dilakukan berdasarkan program yang telah direncanakan sebelumnya, termasuk penyediaan alat, bahan, dan pendampingan kepada peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana karakteristik pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan. Mereka bekerja sama dengan guru untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat, menerapkan keterampilan sesuai kompetensi

keahlian, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudjimat dkk. (2017) yang menyatakan bahwa Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyelesaian suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Pendapat tersebut juga didukung oleh Fathurrohman (2016) yang menjelaskan bahwa PjBL mendorong peserta didik belajar secara aktif melalui pengalaman langsung sehingga mampu mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bangun Desa telah menerapkan prinsip-prinsip Project-Based Learning (PjBL) melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penyelesaian masalah nyata, melibatkan kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat, serta menghasilkan produk atau keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, Program Bangun Desa tidak hanya menjadi media pembelajaran berbasis proyek bagi peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penerapan kompetensi vokasi yang memberikan manfaat nyata bagi pengembangan potensi masyarakat di Pulau Semau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis SWOT terhadap Program Bangun Desa yang Dilaksanakan oleh SMK Negeri 4 Kota Kupang di Pulau Semau Tahun 2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Program Bangun Desa berdasarkan analisis SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bangun Desa memiliki berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program. Dari aspek Strength (kekuatan), program didukung oleh komitmen sekolah sebagai penggagas program, pengelolaan anggaran yang terencana melalui ERKAS sesuai JUKDIS, kompetensi guru yang sesuai dengan bidang keahlian, serta dukungan dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kekuatan tersebut menjadi modal utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Bangun Desa. Dari aspek Weakness (kelemahan), penelitian menemukan bahwa program masih menghadapi keterbatasan, antara lain pendanaan yang masih bergantung pada anggaran sekolah, keterbatasan waktu pelaksanaan karena harus menyesuaikan jadwal pembelajaran, serta perbedaan kemampuan awal masyarakat dalam mengikuti pelatihan sehingga proses pendampingan memerlukan waktu yang lebih panjang. Pada aspek Opportunity (peluang), Program Bangun Desa memiliki peluang yang cukup besar karena didukung oleh potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pelatihan, serta adanya peluang pengembangan sektor pariwisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan masyarakat. Peluang tersebut memberikan kesempatan bagi sekolah untuk terus mengembangkan program agar memberikan manfaat yang lebih luas. Sementara itu, pada aspek Threat (ancaman), penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan program, yaitu perbedaan kemampuan masyarakat dalam menerima pelatihan, kondisi lingkungan dan cuaca yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, serta belum adanya dukungan pendanaan dari pemerintah maupun mitra eksternal sehingga keberlanjutan program masih bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyediakan anggaran.

2. Strategi pengembangan Program Bangun Desa berdasarkan hasil analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan Program Bangun Desa dapat dilakukan melalui empat alternatif strategi. Strategi SO (Strength–Opportunity) dilakukan dengan memanfaatkan dukungan sekolah, kompetensi guru, pengelolaan anggaran yang baik, serta dukungan masyarakat untuk mengembangkan pelatihan berbasis potensi lokal sehingga mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi dan mendukung sektor pariwisata. Strategi WO (Weakness–Opportunity) dilakukan dengan memanfaatkan peluang kerja sama dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, dunia usaha, maupun lembaga lain untuk mengurangi keterbatasan pendanaan, meningkatkan sarana pendukung, serta memperluas pelaksanaan program. Strategi ST (Strength–Threat) dilakukan dengan memanfaatkan kompetensi guru dan dukungan sekolah untuk menyesuaikan metode pelatihan dengan kemampuan masyarakat, meningkatkan koordinasi dengan pemerintah desa, serta menyusun jadwal kegiatan yang mempertimbangkan kondisi lapangan sehingga berbagai ancaman dapat diminimalkan. Selanjutnya, Strategi WT (Weakness–Threat) dilakukan melalui perencanaan program yang lebih matang, penguatan koordinasi dengan berbagai pihak, penetapan prioritas kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat, serta pengembangan kemitraan yang lebih luas guna mengurangi kelemahan internal sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal. Dengan penerapan keempat strategi tersebut, Program Bangun Desa diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi sekolah maupun masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis SWOT terhadap Program Bangun Desa yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 4 Kota Kupang di Pulau Semau Tahun 2024, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi SMK Negeri 4 Kota Kupang

SMK Negeri 4 Kota Kupang diharapkan dapat mempertahankan kekuatan yang telah dimiliki dalam pelaksanaan Program Bangun Desa, seperti komitmen sekolah, kompetensi guru, pengelolaan anggaran yang terencana, serta kerja sama yang baik dengan masyarakat. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi kelemahan yang masih dihadapi, terutama dengan memperluas kerja sama dengan pemerintah, dunia usaha, dunia industri, maupun lembaga lainnya guna mendukung pendanaan, penyediaan sarana, dan keberlanjutan program. Sekolah juga diharapkan terus melakukan evaluasi secara berkala agar pelaksanaan Program Bangun Desa semakin efektif dan mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik maupun masyarakat.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa

Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih aktif terhadap pelaksanaan Program Bangun Desa melalui penguatan kemitraan dengan sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas, bantuan peralatan, pendanaan, maupun pembinaan kepada masyarakat sehingga program dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, sinergi antara sekolah dan pemerintah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai bagian dari pengembangan ekonomi masyarakat dan sektor pariwisata di Pulau Semau.

3. Bagi Guru dan Pelaksana Program

Guru sebagai pelaksana sekaligus pendamping kegiatan diharapkan terus meningkatkan koordinasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Bangun Desa. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode pelatihan yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif. Selain itu, dokumentasi setiap kegiatan perlu ditingkatkan sebagai bahan evaluasi

dan acuan dalam pelaksanaan program pada periode berikutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis SWOT terhadap pelaksanaan Program Bangun Desa berdasarkan perspektif pihak sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan, seperti masyarakat peserta program, pemerintah desa, maupun mitra lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak Program Bangun Desa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh Program Bangun Desa terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, pengembangan potensi desa, maupun efektivitas pembelajaran berbasis Project-Based Learning (PjBL) dalam pendidikan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed.). Pearson Education.
- Fathurrohman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulgan, G. (2007). *Social Innovation: What It Is, Why It Matters and How It Can Be Accelerated*. London: The Young Foundation.
- Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Romlie, M. (2021). *Interdisciplinary Project-Based Learning*. Malang: Media Nusa Creative
- Sukmana, O., dkk. (2025). *Pendidikan Vokasi*. Star Digital Publishing.
- Surokim, dkk. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal :

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*.
- Hadi. (2013). Analisis SWOT sebagai Instrumen Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan.
- Hasanah, dkk. (2021). Analisis SWOT dalam Perencanaan Strategi Organisasi.
- Ilhami, M. W., dkk. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.
- Motoh, T. C., & Saharudin. (2020). Manajemen Waktu Pondok Pesantren terhadap Hasil Belajar Siswa: Studi Kasus MTs DDI Siapo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ramadhan, F., Istiqamah, F., & Jannah, M. Z. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Tata Kelola Satuan Pendidikan melalui Pengambilan Keputusan di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik*.
- Riany, R. (2012). Karakteristik dan tuntutan perkembangan sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*
- Rohiem, A., & Sari. (2023). Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Organisasi.
- Sari, A. K., Giatman, M., & Ernawati. (2022). Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Jurusan Tata Kecantikan di Sekolah Menengah Kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.